

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010. Satu diantara wujud keberagaman budaya di Indonesia adalah senjata tradisional dengan bentuk dan nama yang berbeda-beda di setiap daerahnya, keris merupakan salah satu diantara ratusan senjata tradisional yang paling populer hingga diakui dimata dunia oleh UNESCO karena bentuknya unik dan memiliki banyak makna filosofi yang terkandung disetiap proses pembuatannya dari awal hingga akhir (Badan Pusat Statistik, 2015).

Keris pada zaman dahulu hingga saat ini dibuat dengan penuh filosofi, ditempa dengan suatu harapan, keinginan, atau bahkan cita-cita dari pemesan sehingga keris sebagai suatu produk akhir dapat melambangkan semua hal non-benda dari si pemesan tersebut. Empu keris mempersatukan keinginan sang pemesan keris dengan kekuatan alam raya yang terwujudkan dalam simbol-simbol keris hasil karyanya. Apa yang diciptakan oleh seorang empu dalam membabar (membuat) sebilah keris adalah suatu cetusan daya cipta yang diwujudkan oleh hentakan-hentakan palu diatas paron, sehingga terwujudlah detail-detail manifestasi maksud yang dipadatkan dalam bentuknya yang abstrak pada lempengan besi, baja, dan nikel (meteorik). Pemadatan kehendak yang dirangkum dalam doa khusuk seorang ahli tapabrata (pertapa), maka akan terlahirlah sutu bilah keris (Siswanto, 2013).

Keris juga termasuk warisan budaya yang harus dijaga keasliannya dan harus dilestarikan, namun sekarang peminat keris mulai berkurang kebanyakan hanya kolektor dan orang-orang dari kalangan atas saja yang masih sering memesan keris. Empu keris atau seorang pembuat keris juga sudah sangat jarang sekali ditemukan disetiap daerah karena kurangnya minat masyarakat untuk menjadi seorang empu di era modernisasi seperti sekarang. Empu Sungkowo adalah salah satu empu dari keturunan kerajaan Majapahit yang masih bertahan di tengah gempuran era modernisasi, Empu Sungkowo diketahui sebagai generasi ke-17 dari Empu Supadriyo juga seorang pengrajin keris dari Kerajaan Majapahit pada abad ke-14. Meski

memiliki darah keturunan empu dari Kerajaan Majapahit gelar empu tidak serta merta didapatkan Ki Sungkowo begitu saja, gelar itu ia dapatkan setelah menekuni sebagai pande keris sejak 1995 yang bermula dari membantu sang ayah hingga menjadi pekerjaan pokok dari dulu sampai sekarang dan keahlian yang turun temurun ini sudah mulai diwariskan lagi ke anak-anak dari Empu Sungkowo

Ketertarikan penulis terhadap senjata tradisional keris, membuat penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana proses pembuatan keris dan apa saja yang harus dilakukan dari awal proses pembuatan keris hingga akhir. Penulis akan mengemas prosesnya dalam sebuah film dokumenter sehingga terlihat *real* sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, harapannya supaya penonton tahu bahwa keris bukan hanya sekedar senjata tetapi merupakan warisan budaya yang sudah diakui dunia dan harus kita jaga bersama keasliannya. sebuah film dokumenter berisi kumpulan peristiwa dan perspektif aktual yang biasanya mengangkat masalah sosial dan budaya. Film dokumenter memiliki jenis yang beragam. Contoh beberapa klasifikasi dokumenter, yaitu dokumenter perjalanan, sejarah, dokumenter perbandingan, sains, nostalgia, rekonstruksi, musik, investigasi, eksperimen, buku harian, drama, dan potret/biografi (Ayawaila, 2008).

Penelitian Yi (2016) menunjukkan film dokumenter merupakan metode audio-visual yang mampu mengarahkan penonton untuk merenungi dan mendalami pesan yang disampaikan pencipta. Yi dalam penelitiannya menekankan pentingnya ekspresi artistik dan estetika dalam produksi film dokumenter (Jati, 2021). Pemilihan peralatan syuting film yang sesuai setandar juga mempengaruhi hasil audi-visual yang baik juga, hal teknis seperti ini harus benar-benar difikirkan oleh para kreator film supaya mendapatkan hasil yang memuaskan dan mampu mengundang atensi masyarakat untuk menonton hingga akhir film.

Pesan yang disampaikan dalam sebuah film dokumenter terlihat menarik tentunya tidak hanya bergantung sebagaimana hebat seorang produser tetapi ada individu-individu hebat lainnya yang ada dibalik kesuksesan sebuah film dokumenter salah satunya adalah kameramen. Kameramen haruslah memahami tata gambar dan elemen penting yang harus ada di dalam gambar. Menurut Latief dan Utud (2015) Tata gambar terbagi sebagai berikut: 1) Acuan dasar kamera; 2) Pergerakan kamera; 3)Komposisi; 4) Gerakan Gambar.

Kameramen adalah seseorang yang diberi kepercayaan untuk mengambil suatu objek gambar yang sesuai dengan permintaan sutradara, gambar dari kameramen akan diolah oleh editor kemudian disatukan hingga menjadi karya seni audio-visual yang bernama film. Siapapun dapat menggunakan kamera, namun tidak semua orang bisa menjadi Kameramen yang baik tanpa terlebih dahulu mempelajari dasar teorinya (Eko Prasetyo, 2019).

Pada tugas skripsi karya ini penulis diberi kepercayaan oleh sutradara untuk menjadi kameramen dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul "Maestro Keris", dibuatnya film dokumenter ini bertujuan agar masyarakat dari semua kalangan dapat mengetahui bagaimana proses seorang empu keris dalam melakukan pekerjaannya, dan semoga pesan yang disampaikan melalui film dokumenter ini dapat berkesan dimata penonton.

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Permasalahan**

Fokus permasalahannya terletak pada kurangnya atensi masyarakat terhadap senjata tradisional keris sehingga penulis dan teman-teman ingin sedikit membantu para empu keris untuk memperkenalkan lebih detail kepada masyarakat melalui film dokumenter yang berjudul "Maestro Keris"

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

- a) Apasaja yang dilakukan empu dalam proses pembuatan keris?
- b) Bagaimana peran kameramen dalam film dokumenter "Maestro Keris"?

## **1.3 Tujuan**

Film dokumenter "Maestro Keris" dibuat dengan tujuan agar penonton mengetahui bagaimana proses empu membuat sebilah keris dengan penuh seni dan filosofi yang terkandung di dalam setiap tempaannya, harapan penulis supaya generasi muda memiliki ketertarikan terhadap warisan seni tempa pamor agar kesenian ini bisa terus beregenerasi.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bisa turut memberikan kontribusi untuk program studi ilmu komunikasi terutama dibidang perfilman yang berkaitan dengan warisan budaya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adanya film dokumenter yang berjudul “Maestro Keris” ini diharapkan dapat menjadi contoh pembelajaran bagi penulis dan teman-teman yang ingin memproduksi film dokumenter yang berkaitan dengan warisan budaya leluhur sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air dan budaya lokal.

